



KESENJANGAN PERILAKU BELAJAR DAN CAPAIAN AKADEMIK ANTARKELAS: PERAN STRATEGI GURU SOSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL

Mahmuda Aulia^{1*}, Saifuddin², Mursyidin³, Abidin⁴

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Malikussaleh, Indonesia

✉ Email Korespondensi: mahmudaaulia4@gmail.com

ABSTRAK

Kajian perilaku belajar siswa sering disajikan dalam bentuk agregat sehingga variasi capaian akademik pada unit kelas dapat kurang terlihat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil perilaku belajar dan kesenjangan capaian akademik antarkelas dalam pembelajaran Sosiologi serta mengidentifikasi konteks strategi guru yang berkaitan dengan variasi tersebut melalui perspektif tindakan sosial Max Weber. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang ditriangulasi dengan data kualitatif. Sampel terdiri atas 114 siswa kelas X Fase E yang dipilih secara proportional random sampling dari populasi 160 siswa pada lima kelas di SMA Negeri 2 Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Data diperoleh melalui angket perilaku belajar 17 butir yang telah dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,856, dokumentasi Nilai Akhir (NA) Formatif dan Sumatif, serta wawancara mendalam dengan guru Sosiologi. Hasil menunjukkan bahwa perilaku belajar secara agregat berada pada kategori baik dengan rata-rata 66,18 dari skor maksimum 85. Dimensi tindakan rasional nilai memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,21 (84,20%), sedangkan tindakan afektif merupakan dimensi terendah sebesar 3,76 (75,20%). Ketika data capaian akademik didisagregasi berdasarkan kelas, ditemukan kesenjangan yang tajam: rata-rata NA Formatif berkisar antara 55,3 hingga 87,5 dan NA Sumatif antara 53,4 hingga 87,5. Wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Gayo, gamifikasi dan diskusi kelompok interaktif, serta penegakan aturan presensi, tetapi respons siswa terhadap strategi tersebut berbeda antarkelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa capaian agregat dapat menutupi variasi pada level kelas dan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta dinamika masing-masing kelas.

Kata Kunci: Kesenjangan Antarkelas; Strategi Guru; Tindakan Sosial; Perilaku Belajar; Pembelajaran Sosiologi

ABSTRACT

Studies of student learning behavior are often reported in aggregate form, potentially obscuring variation in academic achievement at the classroom level. This study aims to examine learning behavior profiles and between-class disparities in Sociology achievement and to identify the role of teacher strategies in explaining such variation from Max Weber's social action perspective. A descriptive quantitative approach triangulated with qualitative data was employed. The sample comprised 114 tenth-grade students selected through proportional random sampling from a population of 160 students across five classes at SMA Negeri 2 Timang Gajah, Bener Meriah Regency. Data were collected using a validated 17-item learning behavior questionnaire with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.856, documentation of Formative and Summative Final Scores, and an in-depth interview with the Sociology teacher. The findings indicate that aggregate learning behavior was categorized as good, with a mean score of 66.18 out of 85. Value-rational action recorded the highest mean of 4.21 (84.20%), whereas affective action was the lowest at 3.76 (75.20%). When academic achievement was disaggregated by class, a substantial gap emerged: mean Formative Scores ranged from 55.3 to 87.5, while Summative Scores ranged from 53.4 to 87.5. The interview indicated that the teacher employed local-wisdom-based contextual learning, gamification and interactive group discussion, and attendance discipline; however, students' responses to these strategies varied across classes. These findings suggest that aggregate achievement can conceal classroom-level variation and that instructional strategies need to be adapted to the characteristics and dynamics of each class.

Keywords: Between-Class Gap; Teacher Strategy; Social Action; Learning Behavior; Sociology Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah atas merupakan fase penting dalam pembentukan kemandirian bernalar dan perilaku belajar siswa (Santrock, 2018; Slameto, 2015). Dalam banyak kajian, perilaku belajar cenderung dipahami melalui karakteristik individual seperti motivasi, efikasi diri, atau gaya belajar (Septian & Wibisono, 2021; Putri et al., 2025). Perspektif tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan kenyataan bahwa aktivitas belajar berlangsung dalam ruang sosial. Di dalam kelas, siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, merespons aturan, menafsirkan tujuan pembelajaran, serta membangun kebiasaan melalui pengalaman yang berulang. Dengan demikian, perilaku belajar juga dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif dan berlangsung dalam konteks hubungan sosial (Soekanto, 2012; Weber, 1978).

Weber (1978) membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional berorientasi tujuan atau instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tipologi tersebut memungkinkan perilaku belajar tidak hanya dilihat dari seberapa tinggi skor yang diperoleh siswa, tetapi juga dari orientasi yang melandasi tindakan mereka. Dalam konteks sekolah, siswa dapat belajar karena mengejar target nilai, karena memandang belajar sebagai kewajiban yang bernilai, karena terdorong oleh keadaan emosional, atau karena mengikuti kebiasaan yang telah terbentuk.

Persoalan muncul ketika gambaran perilaku belajar hanya dibaca pada tingkat agregat sekolah. Rata-rata keseluruhan dapat menunjukkan kondisi yang baik, sementara pada unit yang lebih kecil terdapat kelompok atau kelas yang menunjukkan capaian jauh lebih rendah. Coleman et al. (1966) menempatkan lingkungan dan proses instruksional sebagai bagian penting dalam memahami perbedaan capaian pendidikan. Karena kelas merupakan ruang mikro tempat proses pembelajaran berlangsung secara langsung, analisis antarkelas menjadi penting untuk melihat apakah capaian agregat benar-benar

mencerminkan kondisi semua siswa.

Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi strategis. Teacher Immediacy menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi dan kedekatan instruksional dalam mendorong keterlibatan siswa (Mehrabian, 1971). Social Learning Theory menempatkan keteladanan dan penguatan dalam proses belajar sosial (Bandura, 1977), sedangkan konsep habitus menjelaskan bagaimana praktik yang berulang dapat menjadi kecenderungan yang relatif menetap (Bourdieu, 1984). Ketiga perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa strategi guru tidak hanya berupa teknik penyampaian materi, tetapi juga dapat membentuk kondisi interaksi, kebiasaan, dan respons belajar siswa.

Studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Timang Gajah pada Mei 2026 memperlihatkan anomali yang penting. Secara agregat, perilaku belajar siswa berada pada kategori baik, tetapi dokumentasi Nilai Akhir (NA) Formatif dan Sumatif pada lima rombongan belajar menunjukkan perbedaan capaian yang mencolok. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan: mengapa profil perilaku belajar secara keseluruhan terlihat baik, sementara capaian akademik pada level kelas menunjukkan kesenjangan yang besar?

Pertanyaan tersebut menjadi penting karena kesenjangan tidak cukup dijelaskan hanya dengan melihat skor rata-rata perilaku belajar. Diperlukan pembacaan yang menghubungkan orientasi tindakan siswa, kondisi mikro kelas, serta strategi pembelajaran guru. Dalam penelitian ini, data angket digunakan untuk menggambarkan perilaku belajar, data nilai riil digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antarkelas, sedangkan wawancara guru digunakan untuk memahami strategi pedagogis yang diterapkan pada konteks kelas yang berbeda.

Kebaruan penelitian terletak pada pergeseran unit analisis dari gambaran agregat menuju komparasi level kelas yang dipadukan dengan capaian akademik riil dan informasi mengenai strategi guru Sosiologi. Dengan cara tersebut, penelitian tidak berhenti pada pertanyaan apakah perilaku belajar siswa tergolong baik, tetapi menguji secara deskriptif apakah gambaran agregat tersebut konsisten dengan capaian akademik pada setiap kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil perilaku belajar siswa berdasarkan tipologi tindakan sosial Max Weber; (2) menganalisis kesenjangan capaian akademik riil antarkelas; dan (3) mengidentifikasi peran strategi guru Sosiologi dalam memahami variasi capaian akademik tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang ditriangulasi dengan data kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar profil perilaku belajar dan capaian akademik dapat dideskripsikan secara numerik, sementara wawancara guru digunakan untuk memperkaya interpretasi mengenai variasi strategi pembelajaran (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan kausal atau memberikan kesimpulan eksperimen.

Subjek/Partisipan: Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Fase E SMA Negeri 2 Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, sebanyak 160 siswa yang tersebar pada lima kelas: X IPS 1 sebanyak 33 siswa, X IPS 2 sebanyak 32 siswa, X IPS 3 sebanyak 32 siswa, X IPS 4 sebanyak 30 siswa, dan X IPS 5 sebanyak 33 siswa. Sampel berjumlah 114 siswa dan ditentukan secara proportional random sampling. Distribusi sampel adalah X IPS 1 = 24, X IPS 2 = 23, X IPS 3 = 23, X IPS 4 = 21, dan X IPS 5 = 23 siswa. Pengambilan

sampel untuk instrumen angket perilaku belajar menggunakan teknik proportional random sampling sehingga diperoleh 114 siswa sampel. Sementara itu, data capaian akademik (Tabel 4 dan Tabel 5) merupakan data sekunder yang dihimpun dari dokumen rekapitulasi penilaian guru mata pelajaran. Terdapat variasi jumlah data nilai riil (n) yang tercatat pada beberapa kelas (misalnya X IPS 4 dengan $n=18$ pada formatif dan $n=17$ pada sumatif). Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian siswa yang belum menyelesaikan tagihan tugas harian atau belum mengikuti ulangan susulan pada saat dokumen arsip nilai diambil oleh peneliti. Untuk menjaga integritas dan keaslian data statistik tanpa rekayasa sel kosong (*missing values*), analisis komparasi nilai dihitung murni berdasarkan jumlah siswa yang telah memiliki perolehan nilai riil lengkap pada lembar penilaian guru. Dengan demikian, data capaian akademik tidak diperlakukan sebagai data berpasangan dengan 114 responden angket, melainkan digunakan sebagai data agregat riil pada tingkat kelas untuk membandingkan variasi capaian antarkelas.

Instrumen Penelitian: Data perilaku belajar dikumpulkan menggunakan angket skala Likert 1–5. Dari 21 butir awal yang diujicobakan kepada 30 siswa, diperoleh 17 butir valid dengan nilai rhitung 0,362–0,782, lebih besar daripada rtabel 0,361. Reliabilitas instrumen menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,856 sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel (Ghozali, 2021). Konstruk perilaku belajar dipetakan ke dalam empat tipe tindakan sosial Weber, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional.

Teknik Analisis Data:

Data angket dan capaian nilai dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Parameter yang dihitung meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi (*standard deviation*), dan rentang skor (*range*). Pengelompokan data ke dalam tabel distribusi frekuensi disusun mengacu pada Aturan Sturges guna memetakan kategori kecenderungan perilaku belajar siswa (Field, 2024; Sugiyono, 2019). Temuan kuantitatif mengenai kesenjangan nilai antarkelas dan strategi guru kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memahami konteks variasi capaian akademik antarkelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Agregat Perilaku Belajar Siswa

Pengolahan data terhadap 114 responden menghasilkan gambaran umum perilaku belajar sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif perilaku belajar siswa ($N = 114$).

Parameter Statistik	Nilai
Sampel valid (N)	114
Mean	66,18
Median	66
Modus	71
Standar deviasi	8,15
Rentang	36
Minimum	49
Maksimum	85
Total skor	7545

Berdasarkan Tabel 1, sebaran skor menunjukkan konsentrasi terbesar pada interval 69–73, yaitu 33 siswa (28,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor perilaku belajar siswa

Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
49–53	8	7,0%
54–58	12	10,5%
59–63	24	21,1%
64–68	20	17,5%
69–73	33	28,9%
74–78	10	8,8%
79–83	6	5,3%
84–88	1	0,9%
Total	114	100,0%

Tabel 3. Klasifikasi rata-rata dimensi tindakan sosial Weber ($N = 114$).

Dimensi Tindakan Sosial	Rata-rata (Skala 5)	Konversi	Kategori
Tindakan Rasional Nilai	4,21	84,20%	Sangat Baik
Tindakan Rasional Instrumental	3,85	77,00%	Baik
Tindakan Tradisional	3,79	75,80%	Baik
Tindakan Afektif	3,76	75,20%	Baik

Berdasarkan tabel 3, memperlihatkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan dimensi tertinggi (4,21; 84,20%), sedangkan tindakan afektif merupakan dimensi terendah (3,76; 75,20%).

Tabel 4. Rekapitulasi rata-rata Nilai Akhir Formatif Sosiologi per kelas. *Selisih data riil disebabkan oleh siswa yang

belum menuntaskan tugas/ulangan susulan saat data arsip diambil.

Rombel	N Populasi	Data Nilai Riil (n)	Rata-rata Formatif	Kategori
X IPS 1	33	32	87,5	Sangat Baik
X IPS 2	32	32	74,3	Baik
X IPS 3	32	31	79,5	Baik
X IPS 4	30	18	77,5	Baik
X IPS 5	33	29	55,3	Cukup
Total/Rerata	160	142	74,82	Baik

Selisih data nilai riil ($n=142$) terhadap total populasi ($N=160$) disebabkan oleh adanya siswa yang belum menyelesaikan tagihan tugas harian/formatif saat data arsip dihimpun. Nilai rata-rata dihitung murni dari data siswa yang lengkap guna menjaga objektivitas penelitian.

Tabel 5. Rekapitulasi rata-rata Nilai Akhir Sumatif Lingkup Materi per kelas. *Data dihitung berdasarkan perolehan nilai riil siswa yang lengkap.

Rombel	N Populasi	Data Nilai Riil (n)	Rata-rata Sumatif	Kategori
X IPS 1	33	32	87,5	Sangat Baik
X IPS 2	32	32	76	Baik
X IPS 3	32	32	77,1	Baik
X IPS 4	30	17	77,9	Baik
X IPS 5	33	32	53,4	Kurang
Total/Rerata	160	145	74,38	Baik

Selisih data nilai riil ($n=145$) terhadap total populasi ($N=160$) disebabkan oleh adanya siswa yang belum menuntaskan sesi ulangan susulan/sumatif saat data diambil. Kedua tabel memperlihatkan pola yang konsisten. X IPS 1 memiliki capaian tertinggi, sedangkan X IPS 5 berada pada posisi terendah. Selisih antara kedua kelas mencapai 32,2 poin pada Formatif dan 34,1 poin pada Sumatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kategori agregat 'baik' belum menggambarkan distribusi capaian secara merata pada seluruh kelas.

Strategi Guru Sosiologi

Wawancara dengan guru Sosiologi mengidentifikasi tiga strategi utama, yaitu (1) pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Gayo, (2) gamifikasi dan diskusi kelompok interaktif, serta (3) penegakan aturan presensi. Guru juga menjelaskan bahwa respons siswa terhadap strategi tersebut berbeda antarkelas. Guru menyatakan: "Penerapan strategi diskusi dan kuis sangat efektif di X IPS 1 karena respons mereka sangat cepat dan kompak. Namun di kelas tertentu seperti X IPS 5, antusiasmenya berbeda; siswa cenderung pasif, banyak yang menunda tugas, dan membutuhkan dorongan berulang kali agar mau berdiskusi aktif di depan kelas." (Wawancara Guru Sosiologi, Mei 2026).

Pembahasan

Agregasi Perilaku Belajar dan Kesenjangan pada Level Kelas

Temuan utama penelitian ini adalah adanya perbedaan antara gambaran perilaku belajar secara agregat dan capaian akademik ketika data didisagregasi berdasarkan kelas. Secara keseluruhan, perilaku belajar memperoleh mean 66,18 dan berada pada kategori baik. Namun, nilai akademik menunjukkan rentang yang jauh lebih lebar, terutama antara X IPS 1 dan X IPS 5. Pola tersebut menunjukkan bahwa statistik agregat dapat menutupi variasi pada unit mikro. Karena itu, analisis capaian belajar sebaiknya tidak hanya berhenti pada rata-rata sekolah, tetapi juga mempertimbangkan konteks kelas sebagai ruang berlangsungnya interaksi instruksional.

Dalam perspektif Weber (1978), perilaku belajar dapat dibaca dari orientasi tindakan yang melandasinya. Dominannya tindakan rasional nilai menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki kecenderungan memandang aktivitas belajar sebagai sesuatu yang bernilai. Akan tetapi, tingginya orientasi nilai pada tingkat agregat tidak otomatis menghasilkan capaian akademik yang seragam. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa orientasi tindakan siswa beroperasi dalam konteks sosial tertentu. Nilai yang dianut siswa perlu diterjemahkan ke dalam praktik belajar melalui rutinitas, interaksi, kesempatan berpartisipasi, dan dukungan instruksional.

Tindakan rasional instrumental yang berada pada posisi kedua (3,85) menunjukkan adanya orientasi untuk menggunakan strategi atau sarana tertentu guna mencapai tujuan. Sementara itu, tindakan tradisional (3,79) memperlihatkan adanya peran kebiasaan, sedangkan tindakan afektif menjadi dimensi terendah (3,76). Pola tersebut mengindikasikan bahwa aspek emosional dan spontan dalam keterlibatan belajar masih relatif lebih membutuhkan stimulasi lingkungan pembelajaran. Interpretasi ini konsisten dengan temuan wawancara bahwa respons siswa terhadap diskusi dan kuis tidak seragam antarkelas.

Konteks Mikro Kelas dan Peran Strategi Guru

Perbedaan capaian antara X IPS 1 dan X IPS 5 dapat dipahami dengan memperhatikan strategi guru dan respons siswa secara bersamaan. Guru menerapkan strategi yang relatif sama dalam bentuk pembelajaran kontekstual, gamifikasi, diskusi, dan penegakan presensi, tetapi respons siswa terhadap strategi tersebut berbeda antarkelas. Pada X IPS 1, siswa dilaporkan cepat merespons dan kompak, sedangkan pada X IPS 5 siswa cenderung pasif, menunda tugas, dan membutuhkan dorongan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial yang berbeda, respons siswa terhadap strategi tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi interaksi dan karakteristik kelompok kelas.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui Teacher Immediacy (Mehrabian, 1971), yang menekankan pentingnya kedekatan komunikasi dalam mendorong keterlibatan. Strategi seperti diskusi dan gamifikasi membutuhkan partisipasi aktif agar manfaatnya muncul. Ketika partisipasi awal rendah, guru perlu meningkatkan scaffolding, memberi instruksi yang lebih bertahap, serta menciptakan struktur aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami keberhasilan awal. Dengan demikian, perbedaan capaian antarkelas tidak semata-mata menunjukkan perbedaan kemampuan individual, tetapi juga memperlihatkan pentingnya kesesuaian antara strategi dan kondisi kelas.

Dari perspektif Social Learning Theory, keteladanan, penguatan, dan pola interaksi guru dapat membantu membentuk perilaku belajar (Bandura, 1977). Sementara itu, konsep habitus Bourdieu (1984) membantu menjelaskan bahwa kebiasaan yang terbentuk melalui praktik berulang dapat memengaruhi cara siswa merespons tuntutan akademik. Siswa yang telah terbiasa menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, dan merespons kuis akan memiliki rutinitas yang berbeda dari siswa yang terbiasa menunda. Karena itu, strategi guru perlu diarahkan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk rutinitas belajar yang lebih stabil.

Kesenjangan Antarkelas sebagai Temuan Utama

Kesenjangan capaian yang ditemukan merupakan bagian paling penting dari penelitian ini. X IPS 1 mencapai rata-rata 87,5 baik pada Formatif maupun Sumatif, sedangkan X IPS 5 mencapai 55,3 pada Formatif dan 53,4 pada Sumatif. Perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengatakan bahwa rata-rata perilaku belajar siswa 'baik'. Justru, hasil penelitian menunjukkan perlunya membedakan antara profil perilaku belajar secara umum dan aktualisasi perilaku tersebut dalam konteks kelas.

Dalam kerangka Weber, tindakan sosial memperoleh maknanya dari orientasi subjektif pelaku dan konteks hubungan sosial tempat tindakan berlangsung. Karena itu, siswa yang memiliki orientasi belajar positif belum tentu menunjukkan capaian yang sama ketika lingkungan kelas, pola interaksi, kebiasaan, dan respons terhadap strategi guru berbeda. Perspektif ini membantu menjembatani temuan kuantitatif dengan informasi kualitatif mengenai dinamika kelas.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pentingnya melihat pembelajaran secara terdiferensiasi. Strategi yang efektif pada kelas dengan respons cepat dan kompak belum tentu menghasilkan respons yang sama pada kelas dengan partisipasi rendah. Oleh sebab itu, rekomendasi praktis bukanlah mengganti seluruh strategi guru, melainkan menyesuaikan intensitas dukungan dan bentuk aktivitas dengan kebutuhan kelas. Pada kelas dengan hambatan partisipasi, guru dapat memperkuat scaffolding, membuat tahapan aktivitas lebih sederhana, memperjelas kontrak belajar, dan menggunakan variasi media interaktif.

Dengan demikian, peran guru dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai faktor kontekstual yang membantu menerjemahkan orientasi tindakan siswa menjadi praktik belajar. Data penelitian mendukung adanya pola keterkaitan antara variasi respons kelas terhadap strategi pembelajaran dan perbedaan capaian akademik, tetapi desain deskriptif tidak memungkinkan peneliti menyatakan bahwa strategi guru secara tunggal menyebabkan kesenjangan nilai. Faktor lain di luar penelitian juga mungkin berkontribusi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembacaan perilaku belajar dari level individual-agregat ke level mikro kelas. Tipologi tindakan sosial Weber menjadi berguna bukan hanya untuk mengklasifikasikan orientasi perilaku, tetapi juga untuk memahami mengapa orientasi yang secara umum positif belum tentu menghasilkan capaian yang seragam ketika berlangsung dalam konteks kelas yang berbeda.

Secara praktis, guru Sosiologi perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing kelas ketika

menerapkan strategi pembelajaran. Kelas dengan partisipasi tinggi dapat diberikan aktivitas kolaboratif yang lebih kompleks, sedangkan kelas yang menunjukkan kecenderungan pasif membutuhkan pendampingan bertahap, penguatan kebiasaan menyelesaikan tugas, dan struktur aktivitas yang lebih jelas. Implikasi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa strategi kontekstual, gamifikasi, diskusi interaktif, dan penegakan presensi perlu diterapkan secara adaptif.

Secara konkret, bentuk scaffolding yang direkomendasikan bagi kelas dengan karakteristik partisipasi rendah seperti X IPS 5 perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan respons siswa. Secara agregat, tindakan afektif merupakan dimensi dengan skor terendah (3,76). Temuan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang scaffolding, terutama melalui instruksi bertahap berskala kecil (*micro-tasks*), pemanfaatan media gamifikasi visual yang tidak mengintimidasi, serta pemberian apresiasi verbal secara berkala (*positive reinforcement*) untuk membangun keberanian dan keterlibatan siswa sebelum memasuki aktivitas pembelajaran Sosiologi yang lebih kompleks.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data nilai arsip belum sepenuhnya lengkap pada beberapa kelas karena terdapat siswa yang belum menuntaskan tugas atau mengikuti ulangan susulan pada saat pengambilan data. Kedua, informasi mengenai strategi guru terutama diperoleh dari satu guru Sosiologi sehingga perspektif siswa dan guru lain belum terakomodasi. Ketiga, desain deskriptif dan triangulasi sumber tidak memungkinkan pengujian hubungan kausal antara strategi guru dan capaian akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran pola dan konteks yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Timang Gajah secara agregat berada pada kategori baik dengan rata-rata 66,18 dari skor maksimum 85. Tindakan rasional nilai merupakan dimensi tertinggi (4,21; 84,20%), sedangkan tindakan afektif merupakan dimensi terendah (3,76; 75,20%). Namun, gambaran agregat tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi capaian akademik pada tingkat kelas. Data Nilai Akhir menunjukkan kesenjangan yang tajam, dengan rata-rata Formatif berkisar 55,3–87,5 dan Sumatif 53,4–87,5. X IPS 1 secara konsisten memiliki capaian tertinggi, sedangkan X IPS 5 berada pada posisi terendah.

Wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Gayo, gamifikasi dan diskusi kelompok interaktif, serta penegakan aturan presensi. Akan tetapi, respons siswa terhadap strategi tersebut berbeda antarkelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa capaian agregat dapat menutupi ketimpangan pada level mikro dan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta dinamika kelas. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, orientasi belajar siswa perlu dipahami bersama konteks interaksi dan kebiasaan yang memungkinkan orientasi tersebut teraktualisasi menjadi praktik belajar.

Implikasi penelitian adalah perlunya strategi pembelajaran terdiferensiasi, terutama berupa scaffolding bagi kelas dengan partisipasi rendah, penguatan kebiasaan akademik, serta diversifikasi aktivitas interaktif.

Penelitian lanjutan disarankan melibatkan perspektif siswa, data nilai yang lebih lengkap, serta desain longitudinal atau komparatif untuk menguji dinamika efektivitas strategi pembelajaran terdiferensiasi secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Sosiologi, dan seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah atas bantuan, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Coleman, J. S., Campbell, E. Q., Hobson, C. J., McPartland, J., Mood, A. M., Weinfeld, F. D., & York, R. L. (1966). *Equality of Educational Opportunity*. U.S. Department of Health, Education, and Welfare.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (6th ed.)*. Sage Publications Limited.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Lewin, K. (1947). *Frontiers in group dynamics: Concept, method and reality in social science; social equilibria and social change*. Human Relations, 1(1), 5–41.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Wadsworth Publishing.
- Putri, A. A. M., Sridana, N., & Novitasari, D. (2025). *Pengaruh Perilaku Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Mandalika Mathematics and Education Journal, 7(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, H. A., Putri, T. S. R., & Ristiyana, T. (2025). *Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Research Student, 2(3), 112–121.
- Septian, N., & Wibisono, A. (2021). *Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z dalam Ruang Kelas*. Research and Development Journal of Education, 7(2), 88–97.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press